

HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI DESA PONTOLO KECAMATAN KWANDANG KABUPATEN GORONTALO UTARA

Firmawati¹, Ulfa Domili²

¹ Staf Dosen Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

² Staf Dosen Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

*Email: wati.firma@yahoo.co.id

Abstrak

Spiritualitas lebih meningkat pada kelompok lansia karena lansia mempunyai lebih banyak waktu untuk kegiatan agama dan berusaha untuk mengerti agama. Spiritualitas merupakan salah satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Desa Pontolo. Desain penelitian deskriptif korelasi, besar sampel 69 orang dengan metode total sampling, instrumen yang berupa kuesioner dan Analisa data menggunakan uji Spearman Rank (Rho). Hasil penelitian menunjukkan responden dengan spiritualitas sedang berjumlah 36 responden (52,2%), spiritualitas tinggi sebanyak 33 responden (47,8%), kualitas hidup cukup sebanyak 30 responden (43,5%) dan kualitas hidup baik sebanyak 39 responden (56,5%), p -value=0,000 dengan Koefesien korelasi menunjukkan hasil=0,606 (Positif) yang menandakan hubungan yang kuat dan searah antara kedua variabel. Kesimpulan: Ada hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Desa Pontolo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara.

Kata Kunci : Spiritualitas, Kualitas Hidup, Lansia

Absract

Spirituality further increased in older people because the elderly have more time for religious activities and seek to understand the religion. Spirituality is one of the parameters that affect quality of life. This study aims to determine the relationship of spirituality to the the quality of life of the elderly in the village Pontolo. The correlation descriptive study design, sample size of 69 people with a total sampling methods, research instruments such as questionnaires and analysis of test data using Spearman Rank (Rho). The results showed respondents with spirituality being the 36 respondents (52.2%), high spirituality as much as 33 respondents (47.8%), quality of life pretty as much as 30 respondents (43.5%), and a good quality of life for as many as 39 respondents (56.5%), p -value=0.000 with a correlation coefficient showing results=0.606 (Positive) which indicates a strong and direct relationship between the two variables. The Conclusion in this research is relationship between spirituality with elderlylife quality in the village Pontolo, Sub-district of Kwandang, North Gorontalo.

Keywords : Spirituality , Quality of Life , Elderly

PENDAHULUAN

Usia lanjut selalu dikonotasikan sebagai kelompok rentan yang selalu ketergantungan dan menjadi beban tanggungan baik oleh keluarga, masyarakat dan negara. WHO memperkirakan, saat ini diseluruh dunia orang lanjut usia ada 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar (Padila, 2013). Selanjutnya bersumber dari data Ananta dan Anwar 1994 dikutip dari Padila 2013, jumlah dan persentase keseluruhan lanjut usia di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 19.936.895 (8,48%), selanjutnya pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 23.992.553 (9,77%). Data lansia di Provinsi Gorontalo sebanyak 45.458 lansia pada tahun 2012, kemudian pada tahun 2013 jumlah lansia meningkat sebanyak 49.369 lansia. Untuk Kabupaten Gorontalo Utara sendiri jumlah lansianya sebanyak 6.739 lansia (gorontaloutarakab.bps.go.id). Desa Pontolo termasuk dalam Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara yang terdapat lansia sebanyak 69 orang.

Spiritualitas merupakan sesuatu yang dirasakan tentang diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain, yang dapat diwujudkan dengan sikap mengasihi orang lain, baik dan ramah terhadap orang lain, menghormati setiap orang untuk membuat perasaan senang seseorang. Spiritual adalah kehidupan, tidak hanya doa, mengenal dan mengakui Tuhan (Nelson, 2002 dalam Padila, 2013).

Menurut WHO (1994) dalam Retna (2013), kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu sebagai laki-laki atau wanita alam hidup, ditinjau dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal dan berhubungan dengan standar hidup, harapan, kesenangan dan perhatian mereka. Hal ini merupakan konsep tingkatan, terangkum secara kompleks mencakup kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan kepada karakteristik lingkungan mereka.

Hasil wawancara pada 7 lansia di Desa Pontolo ditemukan ada bahwa beberapa lansia tersebut telah meningkatkan spiritualitas dalam hal ini berhubungan dengan Tuhan, namun hubungan dengan aspek karakteristik spiritualitas lainnya belum ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman karakteristik spiritualitas lansia di desa ini masih terbatas, cara mengaplikasikan pemenuhan spiritualitas perlu dipahami oleh semua masyarakat termasuk lansia, karena spiritualitas tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual ibadah, atau dalam arti hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya tetapi masih ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan,

diantaranya hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Desa Pontolo, Kwandang, Gorontalo Utara. Setelah melakukan pengambilan data awal pada bulan Maret 2014, diperoleh jumlah lansia berusia ≥ 60 tahun sebanyak 69 orang.

Pada penelitian ini sampel diambil dengan metode *total sampling* yaitu keseluruhan jumlah populasi dijadikan sampel. Jadi sampel pada penelitian ini adalah 69 orang lanjut usia. Analisa datanya menggunakan uji korelasi *Spearman Rank (Rho)* yaitu untuk menentukan hubungan antara dua skala ordinal.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia lansia di Desa Pontolo

Usia	Frek.	(%)
60-69 tahun	45	65,2
70-79 tahun	19	27,5
80-89 tahun	5	7,2
Total	69	100

Sumber: Data Primer 2014

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin lansia di Desa Pontolo

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	36	52,2
Perempuan	33	47,8
Total	69	100

Sumber: Data Primer 2014

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan lansia di Desa Pontolo

Pendidikan	Frek.	(%)
SD	22	31,9
SMP	18	26,1
SMA	24	34,8
PT	5	7,2
Total	69	100

Sumber: Data Primer 2014

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kehidupan di tempat tinggal lansia di Desa Pontolo

Kehidupan di tempat tinggal	Frek.	(%)
Tinggal sendiri	28	40,6
Tinggal bersama keluarga	41	59,4
Total	69	100

Sumber: Data Primer 2014

2. Analisis Univariat

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan gambaran spiritualitas lansia di Desa Pontolo

Spiritualitas	Frek.	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	36	52,2
Tinggi	33	47,8
Total	69	100

Sumber: Data Primer 2014

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gambaran Kualitas Hidup Lansia di Desa Pontolo

Kualitas	Frekuensi	Persentase
----------	-----------	------------

Hidup	Frek.	(%)
Buruk	0	0
Cukup	30	43,5
Baik	39	56,5
Total	69	100

Sumber: Data Primer 2014

3. Analisis Bivariat

Tabel 7. Tabel silang hubungan spiritualitas dan kualitas hidup lansia di Desa Pontolo

Spiritualitas	Kualitas Hidup			Total	Correlation	Sig. (2-tailed)
	Baik	Cukup	Buruk			
	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
Rendah	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	r = 0,606	p-value = 0,000
Sedang	10 (14,5%)	26 (37,7%)	0 (0%)	36 (52,2%)		
Tinggi	29 (42,0%)	4 (5,8%)	0 (0%)	33 (47,8%)		
Total	39 (56,5%)	30 (43,5%)	0 (0%)	69 (100%)		

Sumber: Data Primer 2014

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan usia lansia yaitu berumur 60 sampai dengan 81 tahun, dengan jumlah responden terbanyak yaitu berumur 60-69 tahun sebanyak 45 responden (65,2%), responden yang berusia 70-79 tahun berjumlah 19 orang dan yang paling sedikit yaitu responden yang berumur 80-89 tahun berjumlah 5 orang (7,2%).

Penelitian ini menggunakan total sampling yang artinya seluruh lansia yang di Desa Pontolo ini dijadikan sebagai responden. Menurut Asmadi tahun 2008, usia dapat menentukan proses pemenuhan kebutuhan spiritual karena setiap tahap perkembangan memiliki cara meyakini kepercayaan terhadap Tuhan.

Dari 69 responden, yang berjenis kelamin yaitu laki-laki berjumlah 36 responden (52,2%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (47,8%). Sedangkan dari segi pendidikan responden yaitu dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT), jumlah responden terbanyak menurut Pendidikan yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 24 responden (34,8%) dan yang paling sedikit yaitu PT sebanyak 5 responden (7,2%).

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mampu menjadikan manusia sebagai manusia yang lebih mulia. Demikian pula dalam kehidupan suatu

bangsa, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa. Pada umumnya manusia yang beradab setidak-tidaknya memiliki common sense (akal sehat) tentang pendidikan, bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupan dan penghidupan (<http://ow.ly/KNICZ>)

Spiritualitas lansia di Desa Pontolo

Hasil penelitian didapatkan bahwa frekuensi responden dengan spiritualitas sedang berjumlah 36 responden (52,2%) dan responden dengan spiritualitas tinggi sebanyak 33 responden (47,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satupun dari responden dengan spiritualitas rendah, hal ini dapat dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah faktor usia, dimana keseluruhan responden pada penelitian adalah lansia yang berusia ≥ 60 tahun dan < 90 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Ambarwati tahun 2012 yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka tentang perkembangan spiritualitas pada lansia yang menyatakan bahwa kelompok usia pertengahan dan lansia mempunyai lebih banyak waktu untuk kegiatan agama dan berusaha untuk mengerti agama dan berusaha untuk mengerti nilai-nilai agama yang diyakini oleh generasi muda.

Faktor lain yang mempengaruhi spiritualitas tinggi pada lansia dalam penelitian ini yaitu dukungan keluarga, dimana sebagian besar lansia yang masih tinggal bersama anak, suami atau sanak saudaranya sehingga lansia tersebut dapat bertukar informasi dan pengalaman hidup dengan keluarganya. Hal ini dikuatkan oleh teori Asmadi tahun 2011 yang mengatakan bahwa keluarga memiliki peran yang cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan spiritual karena keluarga memiliki ikatan emosional yang kuat dan selalu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor kegiatan keagamaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi meningkatnya spiritualitas pada lansia di desa ini, karena sebagian besar lansia yang sering sholat berjamaah di masjid, mengikuti pengajian hingga hatam Al-Qur'an yang dilaksanakan 2 minggu sekali, dialog/diskusi keagamaan setiap selesai sholat jum'at, dzikir bersama dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini dikuatkan oleh teori Asmadi tahun 2011 yang menjelaskan bahwa keyakinan pada agama tertentu yang dimiliki oleh seseorang dapat menentukan arti pentingnya kebutuhan spiritual, adanya kegiatan

keagamaan dapat selalu mengingatkan keberadaan dirinya dengan Tuhan dan selalu mendekatkan diri pada penciptanya

Hasil penelitian menunjukkan spiritualitas lansia berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki, hal ini dipengaruhi rendahnya hubungan dengan diri sendiri yang merupakan salah satu karakteristik dari spiritualitas, hubungan yang rendah dengan diri sendiri terjadi ketika para lansia ini tidak mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri yang sebelumnya dilakukan oleh pasangan hidupnya, seperti yang didukung oleh pernyataan Young dan Koopsen, 2007 bahwa seorang janda/duda akan mengalami pergantian peran yang sebelumnya dikuasai oleh pasangannya, juga di dukung oleh Suardiman, 2011 yang menyatakan bahwa laki-laki yang sudah duda akan mengalami kesulitan dalam hal hubungan sosial, tugas rumah tangga, dan merasa kurang bebas mengekspresikan emosinya (Monica, 2014).

Kualitas hidup lansia di Desa Pontolo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi responden dengan kualitas hidup cukup sebanyak 30 responden (43,5%) dan responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 39 responden (56,5%). Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu sebagai laki-laki atau wanita alam hidup, ditinjau dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal dan berhubungan dengan standar hidup, harapan, kesenangan dan perhatian mereka. Hal ini merupakan konsep tingkatan, terangkum secara kompleks mencakup kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan kepada karakteristik lingkungan mereka (WHO, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang baik hal ini dapat dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah faktor umur, dimana responden pada penelitian ini sebagian besar yaitu 45 orang (65,2%) berumur 60-69 tahun. Hal ini didukung oleh teori Nofitri (2009) dalam Suardana (2014) yang menjelaskan bahwa Individu dewasa mengekspresikan kesejahteraan yang lebih tinggi pada usia dewasa madya. Pada individu berusia tua menemukan adanya kontribusi dari faktor usia terhadap kualitas hidup subjektif individu yang disebabkan karena individu pada masa usia tua sudah melewati masa untuk melakukan perubahan dalam hidupnya sehingga mereka cenderung mengevaluasi hidupnya dengan positif dibandingkan saat masa mudanya.

Faktor lain yang mendukung kualitas hidup yang tinggi lansia pada penelitian ini adalah faktor

pendidikan, pada penelitian sebagian besar yaitu 24 orang (34,8%) tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini didukung oleh Nofitri (2009) dalam Suardana (2014) kualitas hidup akan meningkat seiring dengan lebih tingginya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh individu. Tingkat pendidikan merupakan indikator bahwa seseorang telah menempuh jenjang pendidikan formal dibidang tertentu, seseorang dengan pendidikan yang baik, lebih matang terhadap proses perubahan pada dirinya, sehingga lebih mudah menerima pengaruh luar yang positif, objektif dan terbuka terhadap berbagai informasi termasuk informasi tentang kesehatan sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup semakin baik.

Dari 33 responden yang berjenis kelamin perempuan, ada sebanyak 20 responden yang memiliki kualitas hidup baik dan 13 lainnya memiliki kualitas hidup cukup. Dan dari 36 responden yang berjenis kelamin laki-laki, ada sebanyak 19 responden yang memiliki kualitas hidup baik dan 17 lainnya memiliki kualitas hidup cukup. Menurut Farran, et al, 1989 dalam Potter & Perry 2005, Persahabatan adalah hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang lain, termasuk keluarga, teman akrab, rekan ditempat kerja, anggota komunitas masyarakat, dan lingkungan tetangga. Persahabatan mencakup komunitas yang mempunyai kepercayaan yang sama dan menciptakan ikatan yang kuat dengan orang lain sehingga menjadi sumber harapan bagi individu tersebut. Selanjutnya, Suardiman 2011, menyatakan bahwa para wanita lebih mampu mengatasi kualitas hidupnya, karena memiliki hubungan persahabatan yang erat dan mendalam dengan orang lain, dan umumnya sudah terbiasa memiliki hubungan sosial yang luas dibanding dengan para duda (Monica, 2014).

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian Wahl, dkk (2004) dalam mekar (2014) yang menjelaskan bahwa kualitas hidup perempuan cenderung lebih baik dari pada laki-laki dan dikuatkan oleh Coons dan Kaplan (1994) dalam Nazly (2013) yang mengatakan bahwa setiap orang memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya, tetapi lain halnya jika dihadapi dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya.

Hubungan Spiritualitas dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Pontolo

Hasil penelitian tentang hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia yang dilaksanakan pada bulan Maret-April 2014 di Desa Pontolo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara menggunakan uji Spearman Rank (Rho) menunjukkan nilai yang signifikan yaitu $(p)=0.000$ yang artinya $<level\ of\ significant\ (\alpha=0,05)$, dengan demikian pernyataan H_0 diterima yang menyatakan adanya hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Desa Pontolo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Koefisien Korelasi (r) menunjukkan hasil $=0,606$ (positif) yang menandakan adanya hubungan yang kuat dan searah antara kedua variabel.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Mekar pada tahun 2014 yang mengasumsikan bahwa spiritualitas dapat menjadi koping lansia dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada lansia yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Lansia dapat mengatasi stres, perasaan kesepian dan depresi. Lansia memandang hidupnya sebagai suatu anugerah, menerima penampilan tubuhnya dan merasa kehilangan sebagai proses dari kehidupan dan lansia yang lebih optimis akan masa depannya akan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya, dan mengevaluasi dirinya secara positif bahwa dirinya dapat mengendalikan aspek-aspek penting dalam hidupnya.

Penelitian lain yang menguatkan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Young & Koopsen (2007) yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan faktor terpenting bagi lansia untuk beradaptasi karena kehilangan orang tercinta. Dan juga sesuai dengan penelitian Kozier, Erb, Blaiss & Wilkinson (1995) dimana perkembangan spiritualitas lansia yang matang akan membantu lansia dalam menghadapi kenyataan hidupnya (dikutip dari Monica, 2014).

Hasil ini juga dikuatkan oleh WHO (2004) menyatakan perubahan spiritualitas merupakan salah satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. Spiritualitas adalah kebutuhan dasar dan pencapaian tertinggi seorang manusia dalam kehidupannya tanpa memandang suku atau asal-usul. Kebutuhan dasar tersebut meliputi: kebutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, cinta kasih, dihargai dan aktualitas diri. Aktualitas diri merupakan sebuah tahapan spiritualitas seseorang, dimana berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih sayang, kedamaian, toleransi, kerendhatian serta memiliki tujuan hidup yang jelas (Prijosaksono, 2003 dikutip dari Mekar, 2014).

Dalam hasil penelitian, ada sebanyak 10 lansia dengan spiritualitas sedang dan kualitas hidup tinggi

hal ini dipengaruhi oleh faktor usia responden yang termasuk dalam kategori lansia dini dan pertengahan (60-69 tahun) yang artinya lansia tersebut masih memiliki vitalitas yang cukup untuk beraktivitas sehari-hari, lebih mampu bekerja dan berkonsentrasi dibandingkan dengan lansia tua serta memiliki kesempatan lebih untuk bersenang-senang/rekreasi dan berhubungan personal/social. Selain itu ada sebanyak 4 lansia dengan spiritualitas tinggi dan kualitas hidup cukup, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor usia dan kesehatan lansia dimana responden sudah berusia >79 tahun, berstatus janda/duda dan sedang menderita penyakit akut/kronis sehingga dapat mencegah lansia dalam beraktivitas, tidak merasa puas dengan tidurnya serta membutuhkan terapi medis untuk dapat beraktivitas.

Hal tersebut diatas didukung oleh Taylor dkk (1997) dalam Sari (2014) yang menjelaskan bahwa krisis dan perubahan dapat menguatkan spiritualitas pada seseorang. Krisis sering dialami seseorang ketika menghadapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan, dan kematian. Perubahan dalam kehidupan dan krisis yang dialami seseorang merupakan pengalaman spiritualitas yang bersifat emosional.

Beberapa hal diatas sesuai dengan penelitian oleh Nofitri (2009) dalam Nazly (2013) yang menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup diantara lain yaitu jenis kelamin, usia, kesehatan, status perkawinan dan pendidikan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Ada hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan pada kualitas hidup lansia.
- 2) Spiritualitas lansia di desa ini dalam kategori tinggi dibuktikan oleh hasil penelitian: responden dengan spiritualitas rendah sebanyak 0 responden (0%), spiritualitas sedang berjumlah 36 responden (52,2%) dan responden dengan spiritualitas tinggi sebanyak 33 responden (47,8%).
- 3) Kualitas hidup lansia di desa ini dalam kategori baik dibuktikan oleh hasil penelitian: responden dengan kualitas hidup rendah sebanyak 0 responden (0%), kualitas hidup cukup sebanyak 30 responden (43,5%) dan responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 39 responden (56,5%).

Saran

Disarankan bagi keluarga dan masyarakat khususnya lansia agar dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan spiritualitas seperti berdoa, sembahyang, membaca kitab suci menurut kepercayaan masing-masing, selalu optimis menjalani hidup dimasa tua, sering berkomunikasi dan bertukar informasi dengan orang lain, serta menjaga kebersihan rumah dan pekerjaan setiap hari sehingga masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, F.R & Nasution, N. 2012. *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Cakrawala ilmu
- Asmadi. 2011. *Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika. Dikutip
- Badan Pusat Statistik. *Jumlah lansia di Kabupaten Gorontalo Utara*.
- Hasim, dkk. 2015. *Pedoman penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo*. Gorontalo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
- Mekar Hasianna Panggabean. 2014. *Hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Lingkungan IX Kelurahan Petisah Hulu Medan*. S.Kep. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Monica Sales Sipayung. 2014. *Spiritualitas Lansia Suku Batak Akibat Kehilangan Pasangan*. S.Kep. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Nazly Chairani. 2013. *Kualitas Hidup Wanita Lansia di Kelurahan Pabatu Kecamatan Padang Hulu Tebing Tinggi*. S.Kep. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Padila. 2013. *Buku Ajar Gerontik: Dilengkapi aplikasi kasus asuhan keperawatan gerontik, terapi modalitas dan sesuai kompetensi standar*. Yogyakarta: Nuha Medika

Retna Aulia Ritonga. 2013. *Kualitas hidup lansia yang berkunjung ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padangmatinggi Daerah Kota Padangsidempuan*. S.Kep. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan.